

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Antropologi

1. Definisi Antropologi

Antropologi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *anthropos* yang berarti manusia dan *logos* yang berarti ilmu. Secara sederhana, antropologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari tentang manusia.¹⁴ Namun, antropologi bukan satu-satunya ilmu yang mempelajari manusia. Berbagai disiplin ilmu lain seperti sosiologi, psikologi, ilmu politik, dan ekonomi juga menjadikan manusia sebagai objek kajiannya. Yang membedakan antropologi dengan ilmu-ilmu lain adalah fokus perhatiannya yang lebih luas dan menyeluruh terhadap manusia.

Antropologi memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari disiplin ilmu lain. Pertama, antropologi menggunakan pendekatan holistik, artinya kajian antropologi mencakup manusia dari berbagai aspek, baik dari segi biologis maupun sosial budayanya, pada masa lampau maupun masa kini.¹⁵ Pendekatan holistik ini berusaha memahami berbagai aspek kehidupan manusia dan mengorganisasikannya secara

¹⁴ Maswita, *Antropologi Budaya*, ed. Guepedia/La (Bogor: Guepedia, 2021), 12.

¹⁵ Zulkifli, *Antropologi Sosial Budaya*, ed. Ahmadi Sofyan (Bangka; Yogyakarta: Shiddiq Press; Grha Guru, 2008), 19.

sistematis. Kedua, antropologi menerapkan prinsip relativisme kultural, yaitu upaya untuk memahami dan menilai setiap sistem budaya menurut logika internalnya sendiri tanpa memaksakan sudut pandang peneliti.¹⁶

Dalam perkembangannya, antropologi tidak hanya mempelajari manusia dari bentuk dan ciri-ciri fisiknya saja, tetapi juga mempelajari sendi-sendi kehidupan dalam masyarakat dan kebudayaannya. Antropologi yang mempelajari bentuk dan ciri-ciri fisik manusia disebut antropologi fisik, sedangkan yang mempelajari kehidupan sosial dan kebudayaan manusia disebut antropologi sosial budaya.¹⁷ Antropologi budaya memusatkan perhatian pada kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang mengalami perkembangan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, antropologi dapat dipahami sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia secara utuh, baik dari aspek fisik, sosial, maupun budayanya.

2. Antropologi menurut Para Ahli

Berbagai ahli antropologi telah memberikan definisi yang beragam tentang antropologi sesuai dengan sudut pandang dan penekanan mereka masing-masing. Haviland mendefinisikan antropologi sebagai studi untuk menyusun sejumlah generalisasi yang bermakna tentang makhluk manusia dan perilakunya serta pengertian yang

¹⁶ Ibid., 20.

¹⁷ Arief Fahmi Lubis, *Antropologi Budaya*, ed. Tim Qiara Media (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021), 2.

lengkap tentang keragaman manusia baik kebudayaan maupun ciri fisiknya.¹⁸ Definisi ini menekankan bahwa antropologi tidak hanya mempelajari keragaman manusia, tetapi juga berusaha menemukan pola-pola umum yang dapat menjelaskan perilaku dan kebudayaan manusia.

Koentjaraningrat, salah satu tokoh antropologi Indonesia, menjelaskan bahwa antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia pada umumnya baik mengenai warna kulit, bentuk fisik maupun kebudayaan yang dihasilkan.¹⁹ Definisi ini menegaskan bahwa kajian antropologi mencakup dua aspek utama, yaitu aspek biologis (fisik) dan aspek kebudayaan. Keesing memberikan penekanan yang sedikit berbeda dengan menyatakan bahwa antropologi adalah ilmu yang membicarakan tentang beragam kebudayaan, perbedaan dan persamaan fisik, sifat manusia dan kelembagaannya.²

Harsoyo menawarkan definisi yang lebih integratif dengan menyatakan bahwa antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia sebagai makhluk biologi dan manusia sebagai makhluk sosio-budaya secara holistik, yaitu sebagai suatu kesatuan bio-sosio-budaya. Definisi ini menekankan pentingnya melihat manusia tidak secara terpisah-pisah, melainkan sebagai satu kesatuan yang utuh. Sementara itu, Maswita menjelaskan bahwa antropologi adalah ilmu yang

¹⁸ Maswita, *Antropologi Budaya*, 13.

¹⁹ Ibid.

mempelajari manusia dalam aspek tingkah lakunya, yang akan tergambarkan ketika manusia memenuhi keperluan hidupnya seperti keperluan makan dan minum, keperluan perlindungan yaitu pakaian dan perumahan, serta keperluan akan ketenangan jiwa.²⁰

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat dipahami bahwa antropologi memfokuskan kajiannya terhadap manusia dalam arti yang seutuhnya. Manusia dipelajari dari berbagai aspek, mulai dari bentuk fisik, aspek rohani, nilai atau pikiran yang membentuk budaya, hingga tindakan yang bersifat individual maupun sosial. Meskipun banyak disiplin ilmu yang mempelajari manusia, antropologi memiliki keunikan dalam pendekatannya yang holistik dan kontekstual, berusaha memahami manusia dalam keseluruhan dimensi kehidupannya.

B. Model Antropologi Stephen Bevans

1. Antropologi menurut Bevans

Stephen B. Bevans adalah seorang teolog kontekstual Amerika Serikat yang dikenal luas melalui karya-karyanya tentang teologi kontekstual. Bevans mengembangkan enam model teologi kontekstual yang berbeda, yaitu Model Terjemahan (*The Translation Model*), Model Antropologis (*The Anthropological Model*), Model Praksis (*The Praxis*

²⁰ Ibid., 13–14.

Model), Model Sintesis (*The Synthetic Model*), Model Transendental (*The Transcendental Model*), dan Model Budaya Tandingan (*The Countercultural Model*).²¹ Setiap model memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing, namun semuanya bertujuan untuk membantu memahami bagaimana iman Kristen dapat dipahami dan dihayati dalam konteks budaya yang beragam.

Di antara keenam model tersebut, Model Antropologis merupakan model yang paling radikal dalam pendekatannya. Model ini disebut "antropologis" dalam dua pengertian. Pertama, model ini berpusat pada nilai dan kebaikan *anthropos*, yaitu pribadi manusia. Di dalam setiap pribadi, setiap masyarakat, serta setiap budaya, Allah menyatakan kehadiran-Nya. Dengan demikian, tugas teolog bukan semata-mata menghubungkan pewartaan dari luar dengan situasi tertentu, melainkan menemukan dan menggali kehadiran Allah yang sudah ada dalam konteks tersebut. Kedua, model ini menggunakan wawasan-wawasan dari ilmu-ilmu sosial, terutama antropologi, untuk memahami secara lebih mendalam jaring relasi manusia serta nilai-nilai yang membentuk kebudayaan manusia.²²

²¹ Marcelino Bramantyoko Jie, "Model Antropologis Menurut Stephen B. Bevans Dan Relevansinya Bagi Mahasiswa Perantauan Di Kota Malang," *Perspektif* 18, no. 2 (2023): 129.

²² Ivan Sampe Buntu, "Bate Di Toraja Sebagai Simbol Relasi Manusia, Tuhan Dan Leluhur: (Studi Teologi Kontekstual Tentang Makna Bate Dalam Pandangan Masyarakat Toraja Dengan Memakai Model Antropologi Stephens Bevans)," *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 21, no. 01 (2025): 24-25.

Titik tolak Model Antropologis adalah kebudayaan dengan perhatian istimewa pada kebudayaan manusia. Berbeda dengan Model Terjemahan yang berangkat dari teks Alkitab dan tradisi lalu mencari cara untuk memasukkan Injil ke dalam konteks, Model Antropologis justru bermula dari konteks, menganalisisnya, mendengarkannya, dan menemukan cara-cara Allah berfirman melaluinya.²³ Praktisi model ini menggunakan berbagai disiplin ilmu sosial untuk mempelajari konteks guna "menarik Injil keluar" dari dalam budaya tersebut. Dengan kata lain, Injil dipahami bukan sebagai sesuatu yang asing dan datang dari luar, tetapi sebagai sesuatu yang sudah ada dan tumbuh dari pengalaman serta identitas masyarakat setempat.

Perhatian utama Model Antropologis adalah pembentukan atau pelestarian jati diri budaya oleh orang yang beriman Kristen. Yang terpenting dalam model ini adalah pemahaman bahwa kekristenan bukan terutama tentang satu amanat tertentu atau seperangkat doktrin, melainkan menyangkut pribadi manusia serta pemenuhannya. Model ini tidak melihat budaya secara hitam putih untuk kemudian membuang hal-hal yang dianggap tidak sesuai. Sebaliknya, model ini memberi ruang dialog antara konteks dan Injil, sehingga lebih relevan dalam perjumpaannya dengan budaya-budaya luhur. Sikap dasar teologis yang harus diambil oleh praktisi Model Antropologis adalah keyakinan akan

²³ Ibid., 25.

kebaikan ciptaan.²⁴ Kebaikan ciptaan menjadi fondasi utama dalam melakukan teologi, dengan pengakuan bahwa karya Allah telah ada dalam budaya jauh sebelum pewartaan dilakukan.

Meskipun memiliki kekuatan yang unik, Model Antropologis juga memiliki keterbatasan. Perspektif yang berangkat dari pribadi manusia sebagai sesuatu yang kudus mungkin terlalu naif dan tidak cukup mengakui dosa serta kejahatan yang dapat dilakukan manusia. Selain itu, ada kecenderungan untuk terlalu mengidealkan praktik-praktik budaya dan melupakan bahwa budaya selalu berubah ketika berhadapan dengan faktor-faktor yang menantanginya. Namun demikian, model ini tetap relevan dan penting karena melihat realitas manusia dengan sangat serius dan memberi tempat bagi pengalaman manusia sebagai salah satu sumber teologi yang sah, bersama dengan Alkitab dan tradisi.

2. Antropologi Bevans menurut Alkitab

Model Antropologis yang dikembangkan oleh Bevans memiliki dasar yang kuat dalam Alkitab. Bevans menggunakan beberapa teks Alkitab sebagai landasan teologis untuk model ini, terutama kisah-kisah tentang perempuan Kanaan dalam Matius 15:21-28 dan perempuan Siro-Fenisia dalam Markus 7:24-30.²⁵ Dalam kedua kisah ini, Yesus mengalami perjumpaan dengan perempuan-perempuan yang bukan berasal dari

²⁴ Ibid.

²⁵ Jie, "Model Antropologis Menurut Stephen B. Bevans Dan Relevansinya Bagi Mahasiswa Perantauan Di Kota Malang," 128-131.

bangsa Yahudi. Yang menarik adalah iman perempuan-perempuan ini tampaknya mengubah pandangan Yesus terhadap mereka. Dalam Matius 15:28, Yesus bahkan mengungkapkan kekagumannya: "Hai ibu, besar imanmu, maka jadilah kepadamu seperti yang kaukehendaki."

Kisah-kisah ini mengajarkan nilai penting bahwa dalam berteologi, kita perlu mengenal dan menghargai iman serta kebudayaan lokal. Terkadang dalam berhadapan dengan budaya yang berbeda, kita terlalu memajukan idealisme kita sendiri tanpa menyentuh konteks budaya setempat. Itulah mengapa dalam Model Antropologis, konteks budaya menjadi titik tolak pertama dalam berteologi, bukan semata-mata teks Alkitab yang dipaksakan dari luar.²⁶ Yesus sendiri menunjukkan sikap terbuka untuk belajar dari iman orang-orang yang ditemuinya, bahkan dari mereka yang dianggap "orang luar" oleh masyarakat Yahudi pada masa itu.

Dasar biblis penting lainnya adalah Yohanes 3:16 yang berbunyi: "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal." Dalam teks ini, kata "dunia" menunjuk pada sesuatu yang sangat dikasihi Allah hingga Ia berkenan untuk menjadi manusia melalui inkarnasi.²⁷ Hal ini menandakan kebaikan dan kemampuan dunia sebagai tempat yang begitu dikasihi dan

²⁶ Ibid., 31.

²⁷ Ibid., 128–131.

diberkati sehingga menjadi tempat kehadiran Allah yang mewahyukan diri. Allah bersikap solider dengan nasib manusia sehingga bersedia masuk dalam kebudayaan dan sejarah manusia. Dengan demikian, kekuatan Model Antropologis berasal dari kenyataan bahwa ia melihat realitas manusia dengan sangat serius dan sungguh-sungguh.

Selain itu, pergerakan dalam Kisah Para Rasul juga menjadi dasar biblis yang penting. Kitab ini menggambarkan bagaimana Injil menyebar ke berbagai konteks budaya yang berbeda, mulai dari Yerusalem hingga ke ujung-ujung bumi. Para rasul belajar untuk menyesuaikan pemberitaan mereka dengan konteks pendengar mereka tanpa kehilangan inti dari Injil itu sendiri. Yustinus Martir, salah satu Bapa Gereja awal, mengembangkan konsep "benih-benih Sabda" (*logos spermatikos*) yang mengajarkan bahwa kebenaran Allah sudah tersebar di berbagai budaya sebelum kedatangan Kristus secara eksplisit. Konsep ini sejalan dengan pemahaman Model Antropologis bahwa Allah sudah bekerja dalam budaya-budaya lokal sebelum pewartaan formal dilakukan.

Dasar-dasar biblis ini menunjukkan bahwa Model Antropologis bukanlah sesuatu yang asing atau bertentangan dengan Alkitab. Sebaliknya, model ini justru mengikuti jejak Yesus sendiri yang terbuka terhadap iman dan kebudayaan orang-orang yang ditemuinya. Model ini juga sejalan dengan pemahaman bahwa Allah adalah Pencipta yang

mencintai seluruh ciptaan-Nya, termasuk keragaman budaya manusia. Dengan demikian, berteologi secara antropologis berarti mengakui dan menghormati karya Allah yang sudah ada dalam setiap budaya, sambil tetap setia pada pewahyuan Allah dalam Yesus Kristus.

C. Teori Larangan Budaya

1. *Purity and Danger* dari Mary Douglas

Mary Douglas adalah seorang antropolog Inggris yang menghasilkan karya monumental berjudul *Purity and Danger: An Analysis of Concepts of Pollution and Taboo* yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1966. Karya ini memberikan kontribusi penting dalam memahami konsep-konsep tentang kemurnian, pencemaran, dan larangan dalam berbagai budaya manusia. Douglas terkenal dengan ungkapannya yang sederhana namun mendalam: "*Dirt is matter out of place*" atau "kotoran adalah sesuatu yang berada di tempat yang salah."²⁸ Ungkapan ini menjadi kunci untuk memahami bagaimana manusia dalam berbagai budaya menciptakan sistem klasifikasi dan kategori untuk mengatur kehidupan mereka.

Menurut Douglas, apa yang dianggap sebagai kotoran atau sesuatu yang terlarang bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah atau absolut, melainkan merupakan hasil dari sistem klasifikasi budaya.

²⁸ Caitlin Zaloom, "Mary Douglas, *Purity and Danger* (1966)," *Public Culture* 32, no. 2 (2020): 415.

Sesuatu dianggap kotor atau terlarang ketika ia tidak sesuai dengan kategori-kategori yang telah ditetapkan oleh suatu masyarakat. Sebagai contoh, sepatu yang diletakkan di atas meja makan akan dianggap kotor dan tidak pada tempatnya, padahal sepatu yang sama tidak akan dianggap kotor ketika diletakkan di rak sepatu.²⁹ Dengan demikian, konsep tentang kemurnian dan pencemaran lebih berkaitan dengan tatanan sosial dan simbolis daripada dengan kebersihan fisik semata.

Douglas berpendapat bahwa setiap masyarakat memiliki sistem klasifikasi sendiri yang menentukan apa yang dianggap murni dan apa yang dianggap tercemar. Sistem klasifikasi ini berfungsi untuk menciptakan keteraturan dalam kehidupan sosial. Ketika ada sesuatu yang tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori-kategori yang ada, atau ketika sesuatu tersebut berada di antara dua kategori, maka ia akan dianggap sebagai sesuatu yang ambigu dan potensial berbahaya.³⁰ Larangan-larangan budaya kemudian muncul untuk mengatur hal-hal yang dianggap ambigu ini, melindungi batas-batas kategori yang telah ditetapkan, dan mempertahankan keteraturan sosial.

Yang menarik dari pemikiran Douglas adalah bahwa ia tidak hanya melihat larangan-larangan budaya sebagai sesuatu yang negatif atau represif. Sebaliknya, larangan-larangan ini juga dapat memiliki

²⁹ Ibid.

³⁰ Mary Douglas, *Purity and Danger* (London: Routledge & Kegan Paul, 1984), 44.

kekuatan yang bersifat kreatif dan transformatif. Douglas menjelaskan bahwa dalam beberapa konteks ritual, hal-hal yang biasanya dianggap tercemar justru dapat disucikan dan digunakan untuk pembaruan.³¹ Misalnya, dalam beberapa tradisi keagamaan, kotoran atau darah yang dalam konteks sehari-hari dianggap tercemar, dalam konteks ritual tertentu dapat menjadi sarana untuk penyucian dan pembaruan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kemurnian dan pencemaran bersifat kompleks dan bergantung pada konteks sosial serta ritual di mana konsep-konsep tersebut digunakan.

Pemikiran Douglas tentang kemurnian dan pencemaran sangat relevan untuk memahami berbagai larangan budaya, termasuk *pemali* dalam masyarakat Toraja. Larangan-larangan ini bukan semata-mata tentang hal-hal yang dianggap kotor secara fisik, melainkan tentang pemeliharaan tatanan sosial dan kosmis. Ketika seseorang melanggar *pemali*, yang terancam bukan hanya individu tersebut, tetapi juga keseimbangan dan keteraturan yang telah dibangun oleh masyarakat. Dengan demikian, larangan-larangan budaya dapat dipahami sebagai upaya masyarakat untuk menjaga batas-batas simbolis yang penting bagi identitas dan keteraturan kehidupan mereka.

³¹ Ibid., 162–163.

2. Interpretivisme Simbolik dari Clifford Geertz

Clifford Geertz adalah seorang antropolog Amerika yang sangat berpengaruh dalam pengembangan pendekatan interpretatif dalam antropologi. Karyanya yang paling terkenal adalah *The Interpretation of Cultures* yang diterbitkan pada tahun 1973. Geertz mengembangkan pendekatan yang disebut interpretivisme simbolik atau antropologi simbolik, yang menekankan pentingnya memahami makna dalam kehidupan manusia.³² Bagi Geertz, tugas utama antropologi bukanlah mencari hukum-hukum umum tentang perilaku manusia seperti dalam ilmu alam, melainkan memahami makna-makna yang diciptakan dan digunakan oleh manusia dalam kehidupan mereka.

Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai "pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep-konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan."³³ Definisi ini menunjukkan bahwa kebudayaan bukan semata-mata tentang perilaku yang dapat diamati, melainkan tentang makna-makna yang ada di balik

³² Yusri Mohamad Ramli, "Agama Dalam Tentukur Antropologi Simbolik Clifford Geertz," *International Journal of Islamic Thought* 1 (2012): 65.

³³ Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 3.

perilaku tersebut. Simbol-simbol adalah kendaraan atau media melalui mana makna-makna ini diungkapkan dan dikomunikasikan.

Dalam pendekatan interpretivisme simbolik, tugas antropolog adalah melakukan apa yang disebut Geertz sebagai "deskripsi tebal" (*thick description*). Berbeda dengan deskripsi tipis yang hanya menggambarkan perilaku secara lahiriah, deskripsi tebal berusaha mengungkapkan lapisan-lapisan makna yang ada dalam suatu tindakan atau simbol.³⁴ Misalnya, ketika seseorang mengedipkan mata, deskripsi tipis hanya akan mengatakan bahwa kelopak matanya bergerak. Namun deskripsi tebal akan berusaha memahami apakah kedipan mata tersebut merupakan gerakan refleks, atau isyarat untuk berkomunikasi, atau bahkan parodi dari isyarat orang lain. Setiap kemungkinan ini membawa makna yang berbeda dan memerlukan pemahaman tentang konteks budaya di mana tindakan tersebut terjadi.

Geertz menekankan bahwa simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia.³⁵ Simbol-simbol ini tidak memiliki makna yang melekat pada dirinya sendiri, melainkan makna yang diberikan oleh manusia melalui proses interpretasi dalam konteks budaya tertentu. Oleh karena itu, untuk memahami suatu simbol atau tindakan simbolik, kita harus memahami

³⁴ Ramli, "Agama Dalam Tentukur Antropologi Simbolik Clifford Geertz," 66.

³⁵ Misnawati and Anwarsani, *Teori Struktural Levi-Strauss Dan Interpretatif Simbolik Untuk Penelitian Sastra Lisan*, ed. Guepedia (Bogor: Guepedia, 2019), 38.

sistem makna yang digunakan oleh masyarakat yang bersangkutan. Geertz juga menekankan pentingnya menempatkan diri dalam sudut pandang orang-orang yang kita kaji. Tugas antropolog adalah "melibatkan mereka, pandangan mereka tentang dunia, dan jawaban mereka justru menjadi bagian sentral dalam jawaban kita."³⁶

Konsep penting lainnya dalam pemikiran Geertz adalah hubungan antara kebudayaan sebagai sistem kognitif (*pattern of*) dan sebagai sistem nilai (*pattern for*). Sebagai *pattern of*, kebudayaan adalah sesuatu yang dilihat atau dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai kenyataan. Sebagai *pattern for*, kebudayaan adalah rangkaian pengetahuan yang secara selektif digunakan untuk menginterpretasi, mendorong, dan menciptakan suatu tindakan.³⁷ Dalam konteks agama, Geertz menjelaskan bahwa simbol-simbol religius berfungsi untuk mensintesis etos suatu bangsa (nada, karakter, dan kualitas kehidupan mereka) dengan pandangan dunia mereka (gambaran tentang tatanan realitas).³⁸ Dengan demikian, simbol-simbol religius tidak hanya mencerminkan realitas tetapi juga membentuknya.

Pendekatan Geertz sangat relevan untuk memahami *pemali* dalam masyarakat Toraja. *Pemali* bukan sekadar larangan yang bersifat

³⁶ Ibid., 38–39.

³⁷ Danang Giri Sulistyono Pambudi, "Tradisi Serahan Untuk Mertua Dalam Pernikahan Perspektif Teori Simbolik Interpretatif (Studi Kasus Di Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri)" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020), 20.

³⁸ Geertz, *Kebudayaan Dan Agama*, 5.

eksternal, melainkan simbol yang sarat dengan makna tentang hubungan manusia dengan alam, sesama, dan leluhur. Untuk memahami *pemali* secara mendalam, kita perlu melakukan deskripsi tebal yang mengungkap lapisan-lapisan makna yang terkandung di dalamnya. Kita juga perlu memahami bagaimana *pemali* berfungsi sebagai *pattern of* (realitas yang dihayati) sekaligus *pattern for* (pedoman untuk bertindak) dalam kehidupan masyarakat Toraja. Dengan demikian, *pemali* dapat dipahami bukan hanya sebagai larangan, tetapi sebagai bagian dari sistem makna yang membentuk identitas dan cara hidup masyarakat Toraja.

D. Pandangan Alkitab tentang *Pemali*

Alkitab mencatat berbagai larangan atau perintah yang diberikan Allah kepada umat-Nya sejak awal penciptaan. Larangan-larangan ini bukan sekadar aturan yang bersifat sewenang-wenang, melainkan memiliki tujuan untuk melindungi dan membimbing manusia agar hidup sesuai dengan kehendak Allah. Larangan pertama yang tercatat dalam Kitab Suci adalah perintah Allah kepada Adam dan Hawa untuk tidak memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat (Kej 2:16-17). Perintah

ini menunjukkan bahwa sejak awal, Allah menetapkan batasan-batasan yang harus dihormati oleh manusia.³⁹

Dalam tradisi Perjanjian Lama, Allah memberikan seperangkat hukum yang komprehensif kepada bangsa Israel, yang puncaknya adalah Sepuluh Perintah Allah atau yang dikenal sebagai Dekalog. Sepuluh Perintah ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan vertikal manusia dengan Allah hingga hubungan horizontal antarmanusia. Perintah-perintah ini berisi instruksi untuk beribadah hanya kepada Allah, menghormati orang tua, memelihara hari Sabat, serta larangan terhadap pembunuhan, perzinaan, pencurian, dan berbagai tindakan yang dapat merusak tatanan kehidupan bersama.⁴⁰ Larangan-larangan ini berfungsi sebagai pedoman moral yang mengatur perilaku umat Allah dalam berbagai situasi kehidupan.

Selain larangan moral, Alkitab juga mencatat berbagai larangan ritual yang berkaitan dengan kekudusan dan ibadah. Kitab Imamat mencatat secara detail tentang hal-hal yang dianggap najis atau tidak kudus, termasuk jenis makanan tertentu, kontak dengan mayat, dan berbagai kondisi yang membuat seseorang tidak layak untuk beribadah. Mary Douglas dalam kajiannya menjelaskan bahwa konsep kenajisan dalam Perjanjian Lama

³⁹ Desna Rura Sarapang, "Kajian Teologis Antropologis Terhadap Pemali Dalam Ritual Rampanan K Apa ' Di Toraja," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 4, no. 1 (2023): 27.

⁴⁰ Budhi Setianto Purwowiyoto, *Candrajiwa Indonesia: Warisan Ilmiah Putra Indonesia (Transcendence to The Depth of The Heart and Beyond) Glosarium (Kamus Ringkas) 1/1* (Jakarta: PERKI Jakarta, 2021), 92.

bukan hanya masalah kebersihan fisik, melainkan sistem simbolik yang mengatur batas antara yang kudus dan yang biasa. Douglas menyatakan bahwa "kotoran adalah materi yang tidak pada tempatnya" (*dirt is matter out of place*), yang berarti sesuatu dianggap najis bukan karena substansinya yang jahat, melainkan karena berada di luar kategori atau tempat yang telah ditetapkan.⁴¹

Larangan-larangan dalam Alkitab juga memiliki fungsi pedagogis dan relasional. Melalui ketaatan terhadap perintah-perintah-Nya, Allah mendidik umat untuk hidup dalam hubungan yang benar dengan-Nya. Ulangan 6:6-9 menekankan pentingnya mengajarkan perintah Allah kepada generasi berikutnya secara berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa larangan Allah bukan hanya untuk dipatuhi secara lahiriah, tetapi untuk dipahami, diinternalisasi, dan diteruskan sebagai warisan iman kepada generasi selanjutnya.⁴² Dalam konteks Perjanjian Baru, Yesus Kristus memberikan penggenapan terhadap hukum Taurat dengan menekankan bahwa inti dari semua perintah adalah kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama (Mat 22:37-40).

Dengan demikian, pandangan Alkitab tentang larangan atau *pemali* dapat dipahami sebagai sistem yang dirancang untuk menjaga kekudusan, mengatur hubungan antarmanusia, dan membimbing umat Allah untuk

⁴¹ Ben Campkin, "Placing 'Matter Out of Place': Purity and Danger as Evidence for Architecture and Urbanism," *Architectural Theory Review* 18, no. 1 (2013): 50.

⁴² Sarapang, "Kajian Teologis Antropologis Terhadap Pemali Dalam Ritual Rampanan K Apa ' Di Toraja," 27.

hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Larangan-larangan ini memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial yang saling terkait, bertujuan untuk menciptakan tatanan kehidupan yang harmonis antara manusia dengan Allah, sesama, dan alam semesta.

E. Pemahaman *Pemali* Menurut Teologi

Dalam perspektif teologi Kristen kontemporer, pemahaman tentang *pemali* atau larangan adat perlu didekati dengan sikap yang bijaksana dan kontekstual. Gereja memahami bahwa *pemali* dalam budaya lokal seperti di Toraja memiliki kesamaan fungsi dengan larangan-larangan dalam Alkitab, yaitu sebagai aturan yang mengatur kehidupan masyarakat. Namun, penting untuk membedakan antara larangan yang bersumber dari kepercayaan tradisional dengan perintah yang berasal dari Allah yang tertulis dalam Kitab Suci.⁴³ Tatanan ideal dalam kehidupan gereja adalah melihat nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat kemudian mengevaluasinya dengan terang Firman Tuhan melalui pendekatan dialogis.

Stephen B. Bevans menawarkan model antropologis sebagai salah satu pendekatan dalam teologi kontekstual yang sangat relevan untuk memahami *pemali*. Model antropologis bersifat "antropologis" dalam dua arti: pertama, model ini berpusat pada nilai dan kebaikan pribadi manusia (*anthropos*), di mana Allah menyatakan kehadiran-Nya dalam setiap budaya

⁴³ Novilma Datu, "Iman Dalam Dilema: Kajian Teologis Tentang Pemali Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Jemaat Lebo-Lebo, Klasis Simbuang" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2015), 5.

dan masyarakat. Kedua, model ini menggunakan wawasan dari ilmu-ilmu sosial, terutama antropologi, untuk memahami relasi manusia serta nilai-nilai yang membentuk kebudayaan.⁴⁴ Melalui pendekatan ini, *pemali* tidak langsung ditolak atau diterima, melainkan dipahami sebagai bagian dari sistem budaya yang memiliki makna bagi masyarakat setempat.

Model antropologis Bevans menekankan bahwa konteks budaya menjadi titik tolak pertama dalam berteologi, bukan Kitab Suci. Ini tidak berarti mengabaikan otoritas Alkitab, melainkan mengakui bahwa Allah telah bekerja dalam budaya jauh sebelum Injil tiba di suatu tempat. Dasar biblis dari model ini dapat ditemukan dalam kisah perempuan Kanaan (Mat 15:21-28) dan Yohanes 3:16 yang berbicara tentang besarnya kasih Allah akan dunia. Dalam teks Yohanes 3:16, kata "dunia" menunjukkan bahwa Allah sangat mengasihi ciptaan-Nya sehingga rela menjadi manusia. Hal ini menandakan kebaikan dan kemampuan dunia sebagai tempat kehadiran Allah yang mewahyukan diri.⁴⁵ Dengan pemahaman ini, *pemali* dapat dilihat sebagai bagian dari hikmat lokal yang mengandung nilai-nilai moral dan spiritual.

Dalam praktiknya, pemahaman teologis tentang *pemali* memerlukan sikap kritis dan dialogis. Gereja tidak boleh serta-merta menolak semua

⁴⁴ Yoseph Koverino Gedu Blareq and Merry Johanna Purba, "Filosofi Mangalap Tondi Pada Budaya Batak Toba Dalam Kaitannya Dengan Model Antropologis Stephen Bevans," *Perspektif* 19, no. 1 (2024): 77.

⁴⁵ Jie, "Model Antropologis Menurut Stephen B. Bevans Dan Relevansinya Bagi Mahasiswa Perantauan Di Kota Malang," 130–131.

bentuk *pemali* sebagai takhayul, karena banyak *pemali* yang mengandung nilai-nilai etis dan ekologis yang sejalan dengan ajaran Kristen. Namun, gereja juga harus mampu membedakan antara *pemali* yang bersumber dari hikmat leluhur dengan praktik-praktik yang bertentangan dengan iman Kristen. Model antropologis memberikan ruang untuk dialog antara konteks budaya dan Injil, sehingga masyarakat dapat memaknai Injil dalam budayanya sendiri tanpa kehilangan identitas.⁴⁶ Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks masyarakat Toraja yang memiliki budaya luhur namun juga telah menerima iman Kristen.

Secara keseluruhan, pemahaman *pemali* menurut teologi Kristen kontekstual adalah melihatnya sebagai bagian dari sistem budaya yang memiliki fungsi mengatur kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan antropologis, gereja dapat mengapresiasi nilai-nilai luhur dalam *pemali* sambil tetap memegang teguh kebenaran Firman Tuhan. Tujuannya adalah mencapai sintesis antara iman Kristen dan budaya lokal, di mana kedua aspek tersebut menyatu dalam harmoni untuk kemuliaan Allah dan kesejahteraan masyarakat.

⁴⁶ Buntu, "Bate Di Toraja Sebagai Simbol Relasi Manusia, Tuhan Dan Leluhur: (Studi Teologi Kontekstual Tentang Makna Bate Dalam Pandangan Masyarakat Toraja Dengan Memakai Model Antropologi Stephens Bevans)," 24–25.